

URGENSI TABAYYUN DI ERA DISRUPSI INFORMASI: INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN LITERASI DIGITAL PELAJAR

Irsyad Sukma Ramdani

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
2510631110098@student.unsika.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-05-26

Disetujui: 11-05-26

Kata Kunci:

Disrupsi Informasi ;

Literasi Digital ;

Pendidikan Islam ;

Pelajar ;

Tabayyun ;

Abstract: *The high rate of internet penetration in Indonesia, reaching 229.4 million users in 2025, has triggered significant information disruption challenges for students. This study aims to analyze the urgency of the tabayyun principle in developing students' digital literacy integrated with Islamic educational values. Employing a qualitative approach through library research, this study examines social media usage statistics and authoritative religious texts, specifically Surah Al-Hujurat verse 6. The findings reveal a sharp gap between students' technical proficiency and their ethical-critical skills in filtering information. As a solution, this research formulates an operational framework for digital tabayyun that adopts the tradition of Sanad science to verify source credibility and content authenticity. The study concludes that tabayyun-based digital literacy builds students' moral immunity against hoaxes and algorithmic manipulation. It is recommended that educational institutions formally integrate a digital tabayyun curriculum to foster a healthy digital ecosystem.*

Abstrak: Tingginya penetrasi internet di Indonesia yang mencapai 229,4 juta jiwa pada 2025 memicu tantangan disrupsi informasi yang signifikan bagi kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi prinsip *tabayyun* dalam membangun literasi digital pelajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepastakaan (*library research*), penelitian ini mengkaji data statistik penggunaan media sosial dan teks keagamaan otoritatif seperti Surah Al-Hujurat ayat 6. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan tajam antara kemahiran teknis pelajar dengan kecakapan etis-kritis mereka dalam memfilter informasi. Sebagai solusi, penelitian ini merumuskan kerangka operasional *tabayyun* digital yang mengadopsi tradisi Ilmu Sanad untuk mengidentifikasi kredibilitas sumber dan keaslian konten. Simpulan penelitian menegaskan bahwa literasi digital berbasis *tabayyun* mampu membangun imunitas moral pelajar terhadap hoaks dan manipulasi algoritma. Disarankan agar institusi pendidikan mengintegrasikan kurikulum *tabayyun* digital secara terstruktur guna menciptakan ekosistem digital yang sehat.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang eksponensial telah mengubah lanskap interaksi masyarakat modern, memindahkan sebagian besar ruang kehidupan ke dalam ekosistem digital. Saat ini, penetrasi internet di Indonesia terus mengalami lonjakan yang sangat masif dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2025, jumlah pengguna internet di Republik Indonesia telah menembus angka 229,4 juta jiwa (Kemp, 2025), di mana demografi pengguna ini didominasi oleh Generasi Z yang mayoritas berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa.

Lonjakan penetrasi ini mengindikasikan bahwa dunia maya bukan lagi sekadar ruang alternatif atau fasilitas hiburan semata, melainkan telah bertransformasi menjadi habitat utama bagi generasi muda dalam menjalankan aktivitas harian mereka, mulai dari mencari informasi, bersosialisasi, hingga menempuh pendidikan.

Intensitas keterhubungan digital ini berbanding lurus dengan tingginya durasi konsumsi layar (*screen time*) harian pelajar. Berdasarkan data statistik, anak muda Indonesia menghabiskan waktu rata-rata antara 4 hingga 6 jam setiap harinya khusus untuk mengakses dan berinteraksi di berbagai platform media sosial (GoodStats, 2024). Tingginya durasi penggunaan media sosial ini pada akhirnya menciptakan sebuah realitas masyarakat *hyper-connected*, di mana para pelajar secara terus-menerus dibombardir oleh arus informasi yang tak terbendung setiap detiknya. Kondisi makro ini bagai pisau bermata dua; di satu sisi membuka gerbang wawasan dan peluang pembelajaran tanpa batas, namun di sisi lain menjebak mereka dalam kerentanan absolut ketika kapasitas untuk memfilter ribuan informasi tersebut tidak seimbang dengan kecepatan arus data yang diterima.

Kemudahan akses informasi yang dinikmati oleh kelompok pelajar saat ini faktanya membawa konsekuensi serius berupa disrupsi informasi yang tidak terkendali. Ketergantungan yang tinggi terhadap platform digital menciptakan kerentanan terhadap paparan konten negatif, mulai dari informasi yang tidak akurat (*misinformasi*), informasi salah yang sengaja disebar (disinformasi), hingga informasi faktual yang digunakan untuk merugikan pihak lain (*malinformasi*). Tantangan ini menjadi kian mendesak mengingat data dari Kementerian Komunikasi dan Digital mencatat bahwa sekitar 48 persen dari total pengguna internet di Indonesia adalah anak-anak dan remaja di bawah usia 18 tahun (Kumparan, 2026). Kelompok usia ini sering kali menjadi target empuk dari ekosistem digital yang "nakal", di mana algoritma platform cenderung mengarahkan konten-konten provokatif atau tidak layak langsung kepada kelompok rentan.

Dampak dari sisi gelap arus informasi ini tidak hanya berhenti pada kebingungan kognitif, tetapi telah bereskalasi pada risiko psikologis dan sosial yang nyata. Paparan terus-menerus terhadap hoaks dan konten berbahaya telah memicu berbagai fenomena negatif seperti perundungan siber (*cyberbullying*), eksploitasi seksual daring, hingga praktik manipulasi psikologis seperti *child grooming* (Kementerian Komunikasi dan Digital, 2025). Selain itu, mekanisme algoritma media sosial sering kali menjebak pelajar dalam ruang gema (*echo chamber*), yang memperkuat bias konfirmasi dan memicu polarisasi tajam sejak usia dini. Tanpa adanya instrumen penyaring yang kuat, arus informasi yang masif ini bukan lagi menjadi suplemen pengetahuan, melainkan polusi mental yang mengancam stabilitas emosional dan integritas akademik generasi muda.

Tabel 1. Statistik Penetrasi Internet dan Penggunaan Media Sosial di Indonesia (2025-2026)

No.	Indikator Demografi & Perilaku Digital	Angka / Persentase	Sumber Rujukan
1.	Total Pengguna Internet Nasional	229,4 Juta Jiwa (Penetrasi 80,66%)	APJII / DataReportal (2025)

2.	Proporsi Pengguna di Bawah Usia 18 Tahun	48% dari Total Pengguna	Kementerian Komdigi (2025)
3.	Durasi Rata-rata Akses Media Sosial Harian	188 Menit hingga 4-6 Jam/Hari	GoodStats (2025/2026)
4.	Tingkat Risiko Paparan Konten Negatif Anak	Sangat Tinggi (Darurat PP TUNAS)	KPAI (2026)

Sumber: Hasil Analisis Penulis dari Berbagai Sumber

Realitas penetrasi internet yang tinggi di kalangan pelajar sering kali disalahpahami sebagai indikator kematangan literasi digital yang utuh. Faktanya, terdapat kesenjangan tajam antara kemahiran teknis (*technical skills*) dengan kecakapan etis dan kritis (*digital ethics*) dalam menyerap informasi. Pelajar masa kini, yang dikategorikan sebagai *digital natives*, memang menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengoperasikan berbagai aplikasi, menavigasi algoritma media sosial, hingga memproduksi konten kreatif secara mandiri (Setiani et al., 2024). Namun, kemahiran operasional ini sering kali tidak dibarengi dengan kemampuan untuk melakukan verifikasi data atau memahami implikasi etis dari informasi yang mereka konsumsi maupun sebar.

Kondisi ini menjadi tantangan besar dalam transformasi digital di Indonesia. Meskipun akses terhadap teknologi meluas secara masif, tingkat literasi digital secara menyeluruh masih menghadapi kendala, terutama pada aspek keamanan siber dan etika kognitif (N. D. N. Putri, 2025). Pelajar sering kali terjebak dalam perilaku reaktif terhadap informasi yang sensasional tanpa melakukan penyaringan kritis. Tingginya durasi penggunaan internet di mana warga Indonesia tercatat menghabiskan ratusan menit setiap harinya khusus untuk media sosial (Yonatan, 2025) cenderung lebih banyak digunakan untuk interaksi dangkal daripada pencarian informasi yang valid dan terkurasi. Akibatnya, kecakapan teknis hanya menjadi alat yang mempercepat penyebaran konten tanpa adanya filter moral yang kuat. Hal ini menciptakan paradoks di mana generasi yang paling mahir secara teknologi justru menjadi kelompok yang paling rentan terhadap manipulasi dan disinformasi digital.

Menghadapi kompleksitas disrupsi informasi dan kesenjangan etika digital tersebut, literasi digital konvensional yang hanya berfokus pada kecakapan teknis kognitif dirasa tidak lagi memadai. Dibutuhkan sebuah fondasi moral dan spiritual yang kuat sebagai kompas bagi pelajar dalam menavigasi rimba informasi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menawarkan solusi komprehensif melalui konsep *tabayyun*. Prinsip *tabayyun* bukan sekadar metode verifikasi data, melainkan sebuah integritas spiritual yang mewajibkan setiap individu untuk bersikap kritis dan berhati-hati terhadap setiap informasi yang datang, terutama dari sumber yang tidak jelas kredibilitasnya. Allah SWT telah memberikan panduan teologis mengenai pentingnya verifikasi informasi dalam Surah Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ مُمِدِّمِينَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu" (Q.S. Al-Hujurat [49]: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa etika dalam mengelola informasi memiliki implikasi sosial dan eskatologis yang serius (Quraish, 2012). Integrasi nilai pendidikan Islam, khususnya metode *tabayyun* dan tradisi kritis dalam ilmu sanad, dipandang mampu menjadi perisai mental bagi pelajar agar tidak hanya menjadi konsumen digital yang cakap, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab (F. K. Putri et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai langkah strategis dalam membangun ekosistem digital yang sehat di lingkungan pendidikan. Artikel ini akan membedah bagaimana implementasi praktis *tabayyun* dapat dijadikan standar operasional bagi pelajar dalam memfilter hoaks dan menjaga integritas akademik di era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih karena objek utama kajian berpusat pada penelusuran fenomena literasi digital yang dianalisis menggunakan pisau bedah teks keagamaan dan literatur akademik.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari teks suci Al-Qur'an (khususnya Surah Al-Hujurat ayat 6 beserta tafsirnya, seperti *Tafsir Al-Mishbah*), laporan statistik otoritatif terkait penetrasi internet dan media sosial tahun 2024-2026 (We Are Social, APJII, dan Kementerian Komdigi), serta dokumen regulasi pemerintah terkait perlindungan digital. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan portal berita kredibel yang membahas konsep *tabayyun*, perilaku konsumsi media Generasi Z, dan disrupsi informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menyeleksi dan mengelompokkan literatur yang relevan dengan pokok bahasan. Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) dan analisis deskriptif-analitis (Hunaifi et al., 2024).

Melalui teknik ini, peneliti mendeskripsikan realitas krisis literasi digital pelajar secara faktual, kemudian menganalisisnya secara mendalam untuk merumuskan kerangka operasional *tabayyun* sebagai solusi preskriptif di era disrupsi informasi.

LANDASAN KONSEPTUAL

Literasi Digital: Kecakapan Navigasi Informasi

Literasi digital secara fundamental tidak hanya dipahami sebagai kemahiran teknis dalam mengoperasikan perangkat keras maupun perangkat lunak, melainkan mencakup spektrum kecakapan kognitif yang lebih luas. Literasi digital adalah kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi melalui berbagai platform digital secara kritis dan etis (Hapsari et al., 2025). Dalam konteks akademik, literasi ini bersinggungan erat dengan manajemen informasi pribadi, di mana individu dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyaring arus data yang masif agar dapat diubah menjadi pengetahuan yang bermanfaat (Hapsari et al., 2025). Oleh karena itu, literasi digital yang utuh melibatkan empat pilar utama: kecakapan digital (*digital skills*), budaya digital (*digital culture*), etika digital (*digital ethics*), dan keamanan digital (*digital safety*). Pelajar yang memiliki literasi digital yang tinggi akan cenderung bersikap skeptis secara positif terhadap informasi yang bersifat bombastis dan tidak terburu-buru dalam menyebarkannya sebelum melakukan validasi.

Konsep Tabayyun: Prinsip Verifikasi dalam Islam

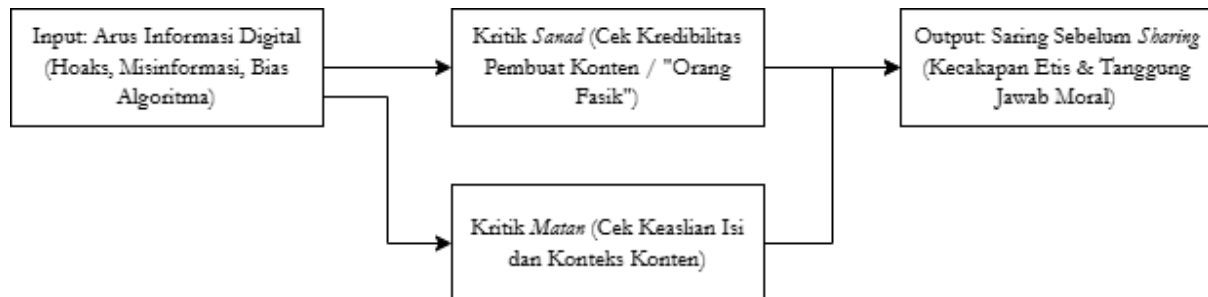
Dalam diskursus pendidikan Islam, prinsip verifikasi informasi telah lama dikenal melalui konsep *tabayyun*. Secara etimologis, *tabayyun* berasal dari akar kata *bayyana* yang berarti menjelaskan atau menampakkan kebenaran (Shibab, 2012). Secara terminologis, *tabayyun* merupakan sebuah sikap kritis dan teliti dalam menerima berita agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengambilan keputusan yang dapat merugikan orang lain. Landasan teologis utama dari konsep ini adalah Surah Al-Hujurat ayat 6, yang memerintahkan orang beriman untuk melakukan pengecekan (*telitilah*) terhadap berita yang dibawa oleh orang fasik (Shibab, 2012). Konsep ini menekankan bahwa kejujuran narator dan kebenaran konten adalah dua variabel yang tidak terpisahkan. Dalam era digital, *tabayyun* bertransformasi menjadi metodologi filter mental yang mewajibkan pengguna media sosial untuk menguji validitas sumber dan isi pesan sebelum melakukan aksi "berbagi" (*sharing*).

Relevansi Ilmu Sanad dalam Kritik Sumber Digital

Integritas informasi dalam tradisi Islam juga ditopang oleh tradisi keilmuan yang sangat ketat, yaitu Ilmu Sanad. Ilmu ini digunakan untuk melacak silsilah periwayatan hadis guna memastikan informasi tersebut benar-benar berasal dari sumber primer yang otoritatif (Bakti & Meidasari, 2014).

Relevansi Ilmu Sanad dalam literasi digital modern terletak pada metode kritik sumber. Sebagaimana ulama hadis memeriksa integritas (*'adalah*) dan intelektual (*dhabit*) seorang perawi, pelajar masa kini harus mampu memeriksa kredibilitas penulis, otoritas platform, serta jejak digital dari sebuah informasi (Bakti & Meidasari, 2014). Dengan mengadopsi semangat Ilmu Sanad, literasi digital tidak lagi hanya menjadi alat teknis, melainkan menjadi disiplin intelektual yang menjaga kemurnian fakta di tengah hiruk-pikuk

disinformasi. Integrasi antara kecakapan digital modern dengan tradisi *tabayyun* dan kritik sanad diharapkan mampu melahirkan generasi pelajar yang memiliki ketahanan informasi yang tangguh.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Tabayyun

Sumber: Penulis

PEMBAHASAN

Mengidentifikasi "Orang Fasik" Modern di Ruang Digital

Langkah pertama dalam operasionalisasi *tabayyun* di era digital adalah kemampuan untuk mengenali siapa pembawa pesan atau informasi tersebut. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT secara eksplisit menyebut kata "fasik" (*fāsiq*) sebagai subjek yang beritanya wajib diteliti. Dalam konteks klasik, fasik merujuk pada seseorang yang sering melanggar ketaatan kepada Allah, termasuk mereka yang dikenal sering berdusta. Dalam ekosistem digital kontemporer, "orang fasik" telah bermutasi menjadi berbagai entitas yang lebih kompleks. Mereka tidak lagi sekadar individu, melainkan bisa berupa akun anonim (*buzzer* atau *troll*), media abal-abal yang tidak terdaftar di Dewan Pers, bot yang digerakkan oleh algoritma (*Artificial Intelligence*), hingga figur publik (*influencer*) yang dengan sengaja menyebarkan *clickbait* atau konten sensasional demi meraih *engagement* (keterlibatan) finansial tanpa memedulikan akurasi fakta (Rahmatullah, 2021).

Pelajar harus dididik untuk menyadari bahwa popularitas sebuah akun yang ditandai dengan jumlah pengikut (*followers*) jutaan bukanlah jaminan atas integritas atau validitas informasi yang disampaikannya. Keterbatasan literasi etis sering kali membuat generasi muda terjebak pada *authority bias* atau *halo effect*, di mana mereka menganggap bahwa informasi yang dibagikan oleh tokoh terkenal pasti benar adanya (Rahmatullah, 2021). Oleh karena itu, *tabayyun* modern menuntut pelajar untuk selalu menerapkan keraguan metodus: memeriksa siapa pengelola situs web tersebut, melacak rekam jejak digital penulisnya, serta memastikan apakah ada motif tersembunyi (politik, ekonomi, atau ideologi) di balik narasi yang disebar.

Implementasi Budaya "Saring Sebelum Sharing"

Setelah mengidentifikasi sumber, tahapan krusial berikutnya dari *tabayyun* adalah verifikasi konten (isi pesan). Dalam praktiknya, hal ini sejalan dengan kampanye literasi digital nasional yang digagas oleh Kementerian Komunikasi dan Digital, yaitu gerakan "Saring Sebelum *Sharing*". Prinsip ini merupakan terjemahan langsung dari frasa *fa tabayyanū* (maka telitilah) yang menuntut kehati-hatian (*at-ta'anni*) sebelum mengambil tindakan lebih lanjut (Hamzani et al., 2024). Di tengah tingginya durasi akses internet pelajar yang mencapai lebih dari 4 jam per hari, kecepatan jempol dalam menekan tombol *forward* atau *retweet* sering kali mengalahkan kecepatan otak dalam menganalisis informasi secara logis (Hamzani et al., 2024).

Standar Operasional Prosedur (SOP) "Saring Sebelum *Sharing*" bagi pelajar dapat dirumuskan melalui beberapa langkah taktis. *Pertama*, jangan pernah membaca informasi hanya dari judul (*headline*), karena arsitektur media modern sering merancang judul *clickbait* yang tidak mewakili isi berita seutuhnya. *Kedua*, lakukan *cross-check* (uji silang) dengan mencari informasi serupa di media arus utama (*mainstream*) yang kredibel atau situs pemeriksa fakta (seperti TurnBackHoax.id atau CekFakta.com). *Ketiga*, perhatikan keutuhan konteks, baik dari segi waktu kejadian (apakah itu berita lama yang didaur ulang) maupun keaslian media visual (foto atau video) dengan memanfaatkan perangkat seperti *Google Reverse Image Search*. Apabila sebuah informasi gagal melewati saringan verifikasi ini, atau bahkan memicu keraguan, maka langkah yang paling selaras dengan ajaran Islam adalah *tarkul kalam* (menahan diri untuk tidak menyebarkannya).

Tabel 2: Matriks SOP Tabayyun Digital

No.	Tahapan Literasi	Tindakan Praktis di Media Sosial	Prinsip Nilai Islam
1.	Identifikasi Sumber (<i>Sanad</i>)	Memeriksa kredibilitas akun pembuat berita; mewaspadaai akun anonim atau <i>buzzer</i> provokatif.	QS. Al-Hujurat: 6 (Menyelidiki kebenaran informasi dari orang fasik).
2.	Verifikasi Konten (<i>Matan</i>)	Melakukan <i>cross-check</i> judul <i>clickbait</i> dengan isi, serta mengecek fakta di media <i>mainstream</i> .	Menghindari <i>Buhtan</i> (tuduhan/berita palsu) dan menjaga kebenaran objektif.
3.	Analisis Konteks & Dampak	Mengevaluasi urgensi: Apakah info ini bermanfaat? Apakah akan memicu polarisasi jika disebar?	Menghindari <i>Namimah</i> (adu domba) dan menjaga ukhuwah (persaudaraan).
4.	Pengambilan Keputusan	Menerapkan <i>Saring sebelum Sharing</i> . Jika meragukan, menahan diri untuk tidak membagikan.	<i>Tarkul Kalam</i> (menahan diri dari perkataan yang

			tidak bermanfaat/merugikan).
--	--	--	---------------------------------

Sumber: Hasil Analisis Penulis dari Berbagai Sumber

Ekosistem Tabayyun dalam Lingkungan Akademik

Membangun literasi digital berbasis *tabayyun* tidak dapat dibebankan sepenuhnya pada pundak pelajar sebagai individu. Diperlukan sebuah rekayasa sosial (*social engineering*) untuk menciptakan ekosistem akademik yang mendukung budaya kritis ini (Afwadzi & Djalaluddin, 2024). Institusi pendidikan, baik sekolah maupun pesantren, harus mentransformasi perannya dari sekadar konsumen teknologi menjadi produsen literasi. Guru dan dosen agama memiliki tanggung jawab strategis untuk mengontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an seperti larangan *ghibab*, *namimah* (adu domba), dan *buhtan* (tuduhan palsu) ke dalam realitas media sosial saat ini (Afwadzi & Djalaluddin, 2024).

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan studi kasus digital secara konkret di dalam kelas. Mahasiswa dapat diberikan tugas untuk mendekonstruksi sebuah hoaks yang sedang viral, melacak silsilah (*samad*) penyebarannya, dan menganalisis dampaknya dari kacamata *maqashid syariah* (tujuan syariat), khususnya dalam hal *hifz al-'aql* (menjaga akal) dan *hifz al-'irdh* (menjaga kehormatan). Dengan menjadikan *tabayyun* sebagai instrumen dialektika sehari-hari di ruang kelas, pelajar tidak hanya akan terhindar dari dosa jariyah akibat menyebarkan dusta, tetapi juga akan tumbuh menjadi agen moderasi informasi yang mampu mencerahkan masyarakat di tengah pekatnya kabut disinformasi.

TANTANGAN DAN PELUANG

Hambatan Psikologis dalam Menerapkan Tabayyun

Meskipun *SOP Tabayyun* telah dirumuskan dan diajarkan, implementasinya di lapangan sering kali berbenturan dengan berbagai hambatan psikologis yang melekat pada karakteristik pengguna media sosial. Salah satu tantangan terbesarnya adalah fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu kecemasan psikologis yang dialami pelajar ketika merasa tertinggal dari tren atau berita terbaru (Hunaifi et al., 2024). Dorongan untuk menjadi "yang pertama tahu" dan "yang pertama menyebarkan" sering kali membajak fungsi rasional otak, sehingga proses verifikasi informasi (*tabayyun*) sengaja dilewati demi kecepatan (*speed over accuracy*).

Selain FOMO, pelajar juga sangat rentan terhadap *Confirmation Bias* (bias konfirmasi), yaitu kecenderungan untuk hanya mencari, mempercayai, dan mengingat informasi yang sejalan dengan keyakinan atau opini yang sudah mereka miliki sebelumnya (Hunaifi et al., 2024). Algoritma platform digital justru memperparah bias ini dengan menciptakan *Echo Chamber* (ruang gema) dan *Filter Bubble* (gelembung saringan). Sistem kecerdasan buatan

(*Artificial Intelligence*) pada media sosial secara otomatis menyuapi pengguna dengan konten yang homogen, sehingga pelajar seolah-olah merasa bahwa seluruh dunia menyetujui pendapat mereka. Dalam kondisi *Echo Chamber* yang akut, peringatan untuk melakukan *tabayyun* sering kali dianggap sebagai serangan personal, bukan sebagai ajakan untuk berpikir objektif.

Peluang Kolaborasi Edukator dan Pemangku Kebijakan

Di balik besarnya tantangan psikologis dan teknis tersebut, era disrupsi juga membuka peluang transformasi jika ditangani melalui pendekatan struktural dan kultural secara bersamaan. Mengatasi krisis literasi digital tidak bisa diserahkan pada pelajar secara mandiri; dibutuhkan intervensi dari figur otoritas. Pendidik (guru dan dosen) memiliki peluang emas untuk melakukan "hijrah pedagogis" dengan tidak lagi memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan validator informasi (Setiani et al., 2024). Pendidik dapat memanfaatkan tingginya penetrasi media sosial dengan membawa studi kasus hoaks nyata ke dalam kelas, mendiskusikannya melalui pendekatan ilmu *Sanad*, dan melatih daya kritis mahasiswa secara langsung.

Lebih jauh, peluang ini juga harus disambut oleh para pemangku kebijakan dan institusi negara. Inisiatif pemerintah, seperti yang digaungkan oleh Kementerian Komunikasi dan Digital bersama KPAI terkait pembatasan akses media sosial dan moderasi konten bagi anak-anak di bawah umur, merupakan langkah afirmasi yang patut didukung (Kumparan, 2026). Meskipun pendekatan regulasi (seperti PP TUNAS) sering menuai perdebatan, pembatasan struktural ini berfungsi sebagai "sabuk pengaman" (*safeguard*) sementara. Namun, payung hukum saja tidak cukup. Peluang terbesar terletak pada integrasi berkelanjutan antara kebijakan negara, kurikulum pendidikan Islam yang mengedepankan *tabayyun*, serta kesadaran literasi keluarga di rumah, guna menciptakan imunitas digital yang komprehensif bagi generasi mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tingginya penetrasi internet dan durasi penggunaan media sosial di kalangan pelajar Indonesia telah melahirkan tantangan disrupsi informasi yang serius. Kecakapan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital ternyata tidak berbanding lurus dengan kematangan etika dan daya kritis pelajar, sehingga menempatkan mereka pada posisi rentan terhadap hoaks, bias konfirmasi, dan manipulasi algoritma. Dalam merespons kesenjangan ini, integrasi

nilai-nilai pendidikan Islam melalui prinsip *tabayyun* yang berlandaskan pada Surah Al-Hujurat ayat 6 hadir sebagai solusi fundamental.

Tabayyun tidak sekadar menuntut verifikasi data secara mekanis, melainkan membangun fondasi integritas spiritual dan moral. Melalui adopsi tradisi Ilmu Sanad, pelajar diedukasi untuk mengenali karakteristik "orang fasik" di era modern, membedah motif di balik sebuah informasi, dan menerapkan standar operasional "saring sebelum *sharing*". Meskipun implementasinya sering kali terhambat oleh kondisi psikologis seperti *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *Echo Chamber*, ekosistem literasi yang komprehensif dapat dibangun melalui kolaborasi tripartit: guru sebagai fasilitator pemikiran kritis, orang tua sebagai pengawas literasi keluarga, dan pemerintah sebagai pembuat regulasi perlindungan ruang digital.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis merekomendasikan beberapa langkah strategis. *Pertama*, bagi institusi pendidikan, khususnya sekolah dan pesantren, disarankan untuk mulai mengintegrasikan materi *tabayyun* digital ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara terstruktur, bukan sekadar imbauan moral di luar kelas. *Kedua*, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, implementasi aturan seperti PP TUNAS harus terus dikawal dengan memperkuat moderasi konten yang proaktif, serta memberikan sanksi tegas bagi platform yang membiarkan algoritma negatif menyasar anak-anak. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya, sangat terbuka peluang untuk melakukan riset empiris atau penelitian tindakan kelas (PTK) guna mengukur sejauh mana efektivitas modul pelatihan *tabayyun* digital dalam menurunkan tingkat penyebaran hoaks di kalangan pelajar pada wilayah tertentu.

DAFTAR REFERENSI

- Afwadzi, B., & Djalaluddin, A. (2024). Pengembangan Ekonomi Berbasis Syariah Di Era Digital: Antara Peluang, Tantangan Dan Kendala. *Journal of Sharia Economics*, 5(1). <https://doi.org/http://doi.org/10.22373/jose.v5i1.3966>
- Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. (2014). Trendsetter Komunikasi di Era Digital : Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.15642/jki.2014.4.1.20-44>
- GoodStats. (2024). *Anak Muda Indonesia Habiskan 4-6 Jam per Hari di Media Sosial*. GoodStats Data. <https://data.goodstats.id/statistic/anak-muda-indonesia-habiskan-4-6-jam-per-hari-di-media-sosial-Uwbbp>
- Hamzani, A. I., Sansusi, Rakhmatullah, B. R., Selviany, & Pratama, E. A. (2024). Cerdas Dalam Bermedia Sosial Bagi Remaja. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(1), 111–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.36908/akm.v5i1.1078>
- Hapsari, S. R. Y., Johan, R. C., & Ardiansah. (2025). *Hubungan Manajemen Informasi Pribadi Dengan Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa Fip Universitas Pendidikan Indonesia* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/145453>
- Hunaifi, N., Mauliana, P., & Firmansyah, R. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di Era Digital. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 161–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1412>
- Kementerian Komunikasi dan Digital. (2025). *Berita Kini - Menteri Meutya dan Gubernur KDM Bekerja Sama Lindungi Anak Sekolah*. Komdigi.Go.Id. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/menteri-meutya-dan-gubernur-kdm-bekerja-sama-lindungi-anak-sekolah>
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/04/digital-2025-april-global-statshot-report/>
- Kumparan. (2026). *KPAI Dukung Pembatasan Medsos Anak, Moderasi Konten di Platform Masih Lemah*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/kumparantech/kpai-dukung-pembatasan-medsos-anak-moderasi-konten-di-platform-masih-lemah-274sEIVMeBl>
- Putri, F. K., Manalu, S. R., & Gono, J. N. S. (2024). Pola Konsumsi Informasi Melalui Media Di Kalangan Generasi Z (Studi terhadap SMAN 4, SMAN 9, SMA Mardiswa, dan SMA Al-Azhar 14 di Kota Semarang). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47223>
- Putri, N. D. N. (2025). Pengguna internet di indonesia: tren, tantangan, dan peluang di era digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(4), 604–608. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index%0APengguna>
- Quraish, M. S. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Volume 13)* (13th ed.). Lentera Hati.
- Rahmatullah, T. (2021). Teknologi Persuasif : Aktor Penting Media Sosial Dalam Mengubah Sikap Dan Perilaku Pengguna. *Jurnal Sosbum Insentif*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.509>
- Setiani, N., Pratiwi, R., & Nihayah, M. (2024). Pola Penggunaan Media Sosial untuk Pembelajaran Mandiri Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 4(11), 453–458. <https://doi.org/https://doi.org/10.52436/1.jpti.479>

- Shibab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Volume 13)*. Lentera Hati.
- Yonatan, A. Z. (2025). *Indonesia Habiskan 188 Menit per Hari Akses Media Sosial*. GoodStats Data. https://goodstats.id/article/indonesia-habiskan-188-menit-per-hari-akses-media-sosial-qtU1j#google_vignette
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.